

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit asma berasal dari kata “*ashtma*” yang diambil dari Bahasa Yunani yang berarti “sukar bernafas”. Asma termasuk masalah kesehatan utama di seluruh negara di dunia. Tercatat ada 300 juta orang penderita asma di seluruh dunia dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 400 juta pada tahun 2025 (GINA, 2017). Penyakit asma berhubungan dengan inflamasi kronis pada saluran pernafasan bawah. Mukosa saluran nafas diinfiltrasi oleh eosinophil dan limfosit T dan terjadi aktivasi sel mast pada mukosa. Saluran nafas menjadi tebal, mengalami edema, dan menyempit. Proses inflamasi pada asma meliputi aktivasi sel mast, T lymphocytes, dan eosinophils (Longe et al, 2012). Asma merupakan gangguan yang terjadi pada saluran bronchial dengan ciri bronkospasme periodik (konstraksi spasme pada saluran napas) terutama di percabangan trakeobronchial yang disebabkan oleh berbagai stimulus seperti faktor biochemical, endokrin, infeksi, otonomik, dan psikologi. Penyakit asma dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik merupakan suatu bentuk asma dengan alergen seperti debu, asap rokok, bulu binatang, polusi dan yang kedua adalah faktor ekstrinsik merupakan suatu bentuk asma tidak berhubungan langsung dengan faktor alergen spesifik melainkan faktor-faktor seperti, aktivitas, emosi/stres. Pada umumnya penyakit asma disebabkan oleh hipersensitivitas bronkeolus terhadap alergen seperti debu, asap rokok, bulu (Somatri 2012).

Penyakit asma, masih termasuk dalam sepuluh besar penyakit penyebab kesakitan dan kematian di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 Prevalensi penderita asma di Indonesia menginjak angka 2,4%. Prevalensi asma tertinggi terdapat di provinsi Yogyakarta 4,5%, provinsi Kalimantan Timur menjadi provinsi tertinggi ke dua 4,1%, dan Bali menjadi provinsi tertinggi ketiga 4,0%, diikuti oleh provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara, prevalensi terendah adalah provinsi Sumatra Utara (1,0%) (Riskesdas,2018). Bali merupakan provinsi peringkat ketiga sebagai jumlah kasus asma tertinggi di Indonesia. Prevalensi penyakit asma di Bali mencapai 4,0% (Riskesdas, 2018). Dari sumber data yang didapatkan dari Praktik Akupunktur Griya Sehat “P” Tangerang selama periode Januari sampai Maret 2022 terdapat 12 orang klien dengan kasus asma.

Berikut ini adalah dampak akibat penyakit asma yang bisa saja terjadi, masalah psikologis (cemas, stres, atau depresi) menurunnya performa di sekolah, di pekerjaan, tubuh sering terasa lelah, gangguan pertumbuhan dan pubertas pada anak-anak, status asmatikus (kondisi asma yang tidak respon dengan terapi normal), Pneumonia, gagal pernafasan, kerusakan pada sebagian atau seluruh paru-paru dan atelektasis dan kematian. Sebagai bagian dari penanganan asma yang baik, penting bagi Anda untuk memastikan bahwa dokter atau apoteker mengajarkan cara menggunakan inhaler dengan benar. Inhaler pereda digunakan untuk meringankan gejala asma dengan cepat saat serangan sedang berlangsung. Biasanya inhaler ini berisi obat-obatan yang disebut short-acting beta2-agonist atau beta2-agonist yang memiliki reaksi cepat (misalnya *terbutaline* dan *salbutamol*). Obat ini mampu melelaskan otot-otot di sekitar saluran pernapasan yang menyempit. Dengan begitu, saluran pernapasan dapat terbuka lebih lebar dan

membuat pengidap asma dapat bernapas kembali dengan lebih mudah (Marianti, 2019). Dalam pengobatan asma, akupunktur berperan sebagai terapi penunjang yang digunakan secara kelinis untuk mengelola gejala terkait asma, mengurangi penyebab penyakit asma yang mengakibatkan sesak nafas, tubuh terasa lelah dan mengurangi obat farmologi yang dikonsumsi oleh penderita asma dengan memperhatikan efek samping yang ditimbulkan.

Salah satu metode terapi yang dapat membantu pengobatan penyakit asma adalah dengan metode Akupunktur. Jurnal-jurnal penelitian terkait pemanfaatan akupunktur sebagai metode untuk mengurangi serangan asma sudah banyak diterbitkan. Inilah salah satu hal yang memotivasi penulis untuk mengangkat tema ini sebagai tugas akhir, di samping itu dalam keseharian penulis sebagai terapis juga banyak menangani kasus terapi akupunktur untuk penanganan asma.

1.2 Batasan masalah

Penelitian ini dibatasi pada penderita asma dengan gangguan sesak nafas dan nyeri dada di Praktik Akupunktur Griya Sehat“P” Tangerang

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana asuhan akupunktur untuk menangani kasus pada klien penderita asma dengan keluhan sesak napas dan nyeri dada di Praktik Akupunktur Griya Sehat“P” Tangerang

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran studi kasus peran akupunktur pada klien penderita asma dengan keluhan sesak napas dan nyeri dada di Praktik Akupunktur Griya Sehat“P” Tangerang

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi Institusi

Diharapkan studi kasus ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran aplikatif ilmu akupunktur sekaligus menjadi referensi tambahan tentang penanganan kasus asma dengan keluhan sesak napas dan nyeri dada menggunakan modalitas akupunktur.

1.5.2 Manfaat Praktis.

Manfaat praktis disampaikan bagi akupunktur asuhans, peneliti berikutnya, partisipan, dan pembaca.

1.5.2.1 Manfaat bagi Terapis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang cara menangani kasus penderita asma dengan keluhan sesak napas dan nyeri dada dengan akupunktur.

1.5.2.2 Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi tentang cara menangani kasus penderita asma dengan keluhan sesak napas dan nyeri dada dengan akupunktur.

1.5.2.3 Manfaat bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah kepercayaan diri berbasis bukti bahwa keluhan sesak napas dan nyeri dada kasus penderita asma dapat ditangani dengan akupunktur.